

## Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Karakter Disiplin Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Junjung Sirih

Ghandy Putra Ananda<sup>1</sup>, Desri Nora AN<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [desrinora@gmail.com](mailto:desrinora@gmail.com)

### Abstract

This research is motivated by the occurrence of various problems with the character of discipline in SMA Negeri 1 Junjung Sirih, especially among students of class X Social Sciences. Problems with the character of discipline, such as students not obeying the rules that apply at school and the low attendance list of class X IPS students during the Covid-19 pandemic. This makes the researcher ask what factors cause the low discipline character of class X IPS students at SMA Negeri 1 Junjung Sirih. The study aimed to explain the factors causing the low discipline character of class X Social Studies students of SMA Negeri 1 Junjung Sirih. To analyze the problem of this research, the researcher used Structural Functional Theory from Talcott Parsons to analyze this research. The research method used is a qualitative method with the type of case study, and the informant selection technique uses purposive sampling with a total of 16 informants. In-depth interviews carry out data collection, observations, and documents—data analysis using the Miles and Huberman interactive analysis technique. Based on the results of the research that the researchers got at SMA Negeri 1 Junjung Sirih, it can be concluded that the factors causing the low character of students' discipline are internal factors such as the lack of awareness of students and low self-motivation of students. In contrast, the external factors are teacher factors such as socialization. Regulations to students, habits, and character of teacher discipline in schools, and inconsistent teachers in giving punishment to students, while environmental factors are the school environment that has not been fully fenced, and road access to schools is less supportive.

**Keywords:** Character discipline; Factor causing; Student.

**How to Cite:** Ananda, G. P. & Nora, D. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Karakter Disiplin Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 1-13.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2022 by author.

### Pendahuluan

Karakter merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan karakter sudah dijadikan pra syarat dalam dunia pendidikan (Nugroho, 2020). Karakter diartikan sebagai nilai dasar yang membentuk individu, yang terbentuk baik dari pengaruh keturunan atau dampak ekologis, pengaruh sosialisasi dari khalayak umum, serta muncul dalam aktivitas jiwa dan tabiat mereka dalam keteraturan hidup setiap hari (Samani, 2013).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional mempertegas fungsi pendidikan, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2018 perihal Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Satuan Pendidikan Formal Pasal 2 Ayat 1 yang mengungkapkan bahwa PPK dilakukan dengan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terpenting mencakup nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta bertanggung jawab.

(Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, 2018). Inilah dua landasan hukum yang membahas tentang pendidikan karakter.

Pencapaian terhadap aspek kognitif sebagai output pembelajaran di Indonesia saat ini dijadikan sebagai barometer keberhasilan, padahal aspek afektif juga sama pentingnya untuk dijadikan sebagai patokan dalam keberhasilan pendidikan. Pendidikan sejatinya bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga tentang watak atau karakter manusia (Fitriyah, 2018). Hasil riset Programme for Internasional Student Assesment (PISA) 2018 menyatakan bahwa mutu pendidikan Indonesia mengalami devaluasi dari periode sebelumnya (Kemendikbud, 2019). Isu utama yang memberi dampak mutu pendidikan di Indonesia adalah lemahnya pembinaan disiplin oleh siswa dan guru. Hal ini menandakan pudarnya moral pendidikan bangsa Indonesia sehingga disebut dengan istilah dekadensi moral (Irawan, 2015).

Problematika disiplin siswa saat ini menjadi suatu hal yang penting, proses pembelajaran di sekolah perlu mengembangkan karakter disiplin ini dengan benar (Hasanah, 2021). Disiplin menurut Narwanti ialah tindakan menunjukkan perilaku tertib dan mengikuti berbagai aturan dan peraturan yang ditetapkan (Sri, 2016). Indikator siswa yang memiliki kedisiplinan diantaranya tiba lebih cepat ke sekolah sesuai dengan waktu yang telah disepakati, memakai atribut seragam sekolah dengan komplet, berpakaian sekolah dengan rapi serta bersih, menyampaikan referensi keterangan ke sekolah jika tak bisa mengikuti belajar di sekolah, menata jadwal belajar, ikut berpartisipasi aktivitas pembelajaran dengan benar serta bisa aktif di kelas, ikut serta dalam melaksanakan aktivitas ekstrakurikuler yang ditentukan di sekolah, selalu mengerjakan piket kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, kemudian menyudahi aktivitas pembelajaran serta kembali sesuai waktu sudah disepakati (Dwi, Astalini, & Nugroho, 2019).

Fenomena yang muncul setelah pembelajaran pada masa pandemi covid-19 di SMA Negeri 1 Junjung Sirih adalah tingkah laku siswa mengalami perubahan, dan disiplin siswa mengalami penurunan, hal ini ditunjukkan dengan kebiasaan-kebiasaan terlalu lama belajar di rumah sehingga untuk disiplin kembali dalam menuntut ilmu ke sekolah seakan belum siap. Tindakan-tindakan yang terjadi adalah hadir terlambat ke sekolah, tidak mengikuti proses pembelajaran di sekolah dengan alasan belum vaksin, kehadiran siswa yang menurun, pengumpulan tugas terlambat, melaksanakan piket kelas rendah. SMA Negeri 1 Junjung Sirih memiliki akreditasi sekolah A dengan indikator visi dari sekolah itu sendiri, salah satunya adalah disiplin dalam berperilaku dan bertindak, taat dan tertib pada aturan yang berlaku di sekolah.

Karakter disiplin siswa yang terjadi pasca pandemi ini tidak sesuai dengan visi yang dimiliki sekolah. Disiplin siswa dalam bentuk kehadiran siswa di sekolah dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Persentase Data Kehadiran Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Junjung Sirih Pada Saat Sebelum Pandemi Covid-19 dan Pada Saat Masa Pandemi Covid-19**

Data Kehadiran							
Juli-Desember 2019				Juli-Desember 2021			
Kelas	Jumlah Siswa	Kehadiran	Jumlah Tuntas	Kelas	Jumlah Siswa	Kehadiran	Jumlah Tuntas
XIPS 1	31	80%	84%	X IPS 1	25	80%	36%
XIPS 2	31	80%	81%	X IPS 2	26	80%	35%
				X IPS 3	25	80%	44%

Sumber Data: Guru BK Kelas X IPS SMA Negeri 1 Junjung Sirih

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perbedaan kehadiran siswa kelas X IPS ketika proses belajar mengajar tatap muka dengan pembelajaran daring, di mana kehadiran siswa pembelajaran tatap muka lebih tinggi dibandingkan dengan kehadiran siswa pembelajaran daring, terlihat dari rekapitulasi kehadiran siswa kelas X IPS semester Juli-Desember 2019 pada pembelajaran tatap muka kelas X IPS 1 dari jumlah 31 orang siswa dengan batas kehadiran 80% yang memenuhi standar dengan 84%, begitu juga dengan X IPS 2 dari jumlah 31 orang siswa dengan batas kehadiran 80% yang memenuhi standar dengan 81%, sedangkan pada masa pembelajaran semester Juli-Desember 2021 pada pembelajaran masa pandemi Covid-19 kelas X IPS 1 dengan jumlah 25 orang dengan batas kehadiran 80% hanya 36% yang memenuhi batas kehadiran tersebut, kelas X IPS 2 dengan jumlah 26 orang dengan batas kehadiran 80% hanya 35%, dan terakhir dari kelas X IPS 3 dengan jumlah 25 orang siswa dengan batas kehadiran 80% hanya 44% yang memenuhi batas kehadiran. Hal ini sebagai salah satu kriteria untuk mengikuti ujian akhir semester.

Hasil observasi peneliti pada awal September-Oktober 2021 di SMA Negeri 1 Junjung Sirih menemukan berbagai problematika karakter disiplin yang menjadikan fenomena sosial di sekolah tersebut seperti siswa keluar masuk kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung, datang terlambat, melanggar atribut sekolah, telat dalam pengumpulan tugas, tidak hadir tanpa ada pemberitahuan dan kesadaran piket

kelas rendah, dan bolos. Hal-hal yang menjadi kenyataan tersebut bukan karena suatu kelalaian, melainkan karena belum tertanamnya karakter disiplin yang baik siswa itu sendiri terutama pada kelas X IPS.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Prasetyo dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa SD Negeri Karangdalem”, menyatakan bahwa faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh tiga aspek, yaitu guru, siswa, dan lingkungan. Hambatan yang dialami dalam mendisiplinkan siswa yang berasal dari siswa, yaitu karena masih ada siswa yang belum paham dengan peraturan yang ada di sekolah, siswa sering melanggar peraturan, siswa sulit diberi tahu. Sedangkan dari sisi guru penyebabnya adalah guru takut dilaporkan oleh orang tua kepada pihak yang berwajib jika memberikan hukuman atau sanksi dalam mendisiplinkan siswa, kurangnya sosialisasi tentang kedisiplinan antara guru dengan siswa, dan komunikasi yang kurang baik antara siswa, guru, dan orangtua siswa yang kadang membuat kesalahpahaman (Yogi, 2018).

Sementara itu, hasil riset yang dilaksanakan Fiara yang berjudul “Analisis Faktor Penyebab Perilaku Tidak Disiplin Pada Siswa SMP Negeri 3 Banda Aceh”, menemukan jenis pelanggaran disiplin siswa SMP Negeri 3 Banda Aceh, yaitu atribut kurang lengkap, terlambat datang dan tidak hadir, tidak mengerjakan tugas, membolos, keluar masuk kelas, menggunakan rokok elektrik dan berkelahi. Sedangkan faktor penyebab perilaku tidak disiplin siswa adalah faktor motivasi diri rendah, manajemen waktu yang kurang baik, faktor keluarga, faktor guru, lingkungan yang mendukung dan pengaruh teman sebaya. Layanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling untuk mengatasinya adalah layanan informasi, layanan konseling kelompok, layanan individual dan kegiatan lain seperti home visit (kunjungan rumah), dan konferensi kasus. (Ana & Nurhasanah, 2019).

Senada dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Anzalena memiliki judul “Faktor Penyebab Indisipliner Siswa dalam Mematuhi Tata Tertib di Sekolah Dasar”, mengungkapkan bentuk indisipliner siswa dalam mematuhi tata tertib di sekolah dasar adalah dalam hal berpakaian, siswa masih sering mengeluarkan baju, sementara pelanggaran yang tidak teramati adalah merokok di lingkungan sekolah. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku indisipliner siswa dalam mematuhi tata tertib di sekolah dasar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, yaitu faktor ekonomi dan faktor media sosial, dan setiap siswa memiliki faktor yang berbeda dalam melakukan indisipliner. Selain itu, cara menangani indisipliner siswa di sekolah dasar sudah terlaksana melalui keteladanan dan pembiasaan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab indisipliner setiap siswa berbeda, untuk itu sebaiknya guru meningkatkan perhatian terhadap siswa dan selalu melaksanakan pencatatan terhadap siswa yang melakukan indisipliner agar siswa lebih disiplin serta peraturan dan hukuman yang diberikan lebih dioptimalkan sesuai dengan perkembangan siswa (Anzalena et al., 2019).

Ada beberapa penelitian yang telah mengkaji mengenai kedisiplinan siswa, pada penelitian ini penulis memfokuskan untuk mendeskripsikan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang penyebab rendahnya karakter disiplin siswa setelah mengikuti pembelajaran daring ataupun kombinasi selama pandemi covid-19 di kelas X IPS di SMA Negeri 1 Junjung Sirih kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Junjung Sirih. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena peneliti langsung berhadapan dengan objek penelitian tentang rendahnya karakter disiplin siswa kelas X IPS serta metode ini bisa mengikuti keadaan dengan banyak efek terhadap pola yang dihadapi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif sebab pada penelitian ini, peneliti tidak mencari korelasi antar variabel, namun hanya meninjau satuan-satuan fenomena yang ada pada siswa dan berusaha untuk mengungkap kenyataan tentang fenomena masalah disiplin yang khususnya pada faktor-faktor rendahnya karakter disiplin siswa. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif tipe studi kasus. Tujuan penelitian studi kasus untuk mempelajari secara intensif tentang strategi dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: guru, siswa, warga sekolah lainnya, atau masyarakat. Tipe penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus, dengan tujuan penelitian mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu kasus, khususnya tentang faktor-faktor penyebab rendahnya karakter disiplin siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Junjung Sirih.

Pemilihan informan penelitian memakai teknik sampling ialah *non probability sampling* dengan teknik purposive sampling. Purposive sampling artinya teknik pengambilan sumber data menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Adapun kriteria informan penelitian ini adalah orang mengetahui karakter disiplin siswa kelas X IPS. Informan dalam penelitian ini berjumlah 16 informan yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, tiga orang guru kelas X IPS, satu orang guru PPKN, satu orang guru BK, satu orang guru agama, enam siswa yang terdiri dari tiga siswa yang disiplin dan tiga siswa yang tidak disiplin berdasarkan rekomendasi dari guru kelas dan guru BK, serta dua orang tua di SMA N 1 Junjung Sirih.

---

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara mendalam secara langsung kepada informan penelitian, observasi pada objek penelitian, dan dokumen yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab rendahnya karakter disiplin siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Junjung Sirih. Agar penelitian data bersifat valid, maka penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu triangulasi teknik. Triangulasi teknik yang digunakan dalam penelitian ini dengan membandingkan hasil wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan faktor-faktor rendahnya karakter disiplin siswa. Analisis data pada penelitian ini merujuk pada model analisis interaktif, diusulkan oleh Huberman dan Miles. Model analisis interaktif memiliki langkah yaitu mengumpulkan data secara perinci dan menyeluruh, reduksi data dengan memilah, mengoreksi kembali dan mengategorikan data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara informan penelitian, penyajian data dengan sehingga mendapatkan gambaran tentang faktor-faktor penyebab rendahnya karakter disiplin siswa kelas X IPS dan menarik kesimpulan data dengan menyimpulkan data yang diperoleh dari reduksi data dan penyajian data untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis tentang faktor-faktor penyebab rendahnya karakter disiplin siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Junjung Sirih (Sugiyono, 2017).

## Hasil dan Pembahasan

Perilaku beberapa siswa di SMA Negeri 1 Junjung Sirih khususnya kelas X IPS memperlihatkan ada masalah pada karakter disiplin siswa seperti rendahnya kehadiran siswa, kebiasaan siswa datang terlambat, melanggar atribut sekolah, pengumpulan tugas terlambat dan rendahnya kesadaran siswa dalam melaksanakan piket kelas. Berbagai masalah karakter disiplin siswa kelas X IPS dapat disebabkan banyak hal, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal diri siswa tersebut. Hasil penelitian ini akan mengungkapkan penyebab rendahnya karakter disiplin siswa di SMA Negeri 1 Junjung Sirih.

Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Karakter Disiplin Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Junjung Sirih:

### Faktor Internal

Gangguan disiplin selama proses pembelajaran maupun saat di luar proses pembelajaran dapat saja disebabkan oleh masalah yang ditimbulkan oleh siswa. Siswa yang biasanya akan cepat memanfaatkan situasi yang tidak menguntungkan untuk berbuat hal-hal yang tidak disiplin. Sejumlah siswa yang melakukan berbagai macam pelanggaran dapat memberikan kontribusi dalam terciptanya gangguan karakter disiplin.

Faktor internal penyebab rendahnya karakter disiplin siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Junjung Sirih berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor internal ini terdiri dari kurangnya kesadaran siswa terhadap aturan disiplin sekolah dan rendahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa.

### *Kurangnya Kesadaran Siswa Terhadap Kedisiplinan Sekolah*

Aturan kedisiplinan di sekolah diterapkan agar siswa yang berada di sekolah dengan jiwa kesediaan dan kesadaran yang tinggi untuk patuh pada tata tertib sekolah. Makin tinggi jiwa kesadaran siswa dalam disiplin, akan berimplikasi pada hasil belajar yang makin baik. Sebaliknya jika kesadaran diri siswa rendah terhadap tata tertib sekolah merupakan respons yang tidak baik karena sosialisasi primer baik dari orang tua, keluarga, dan tempat tinggal. (Neni Pitriani, 2020).

Hal ini diungkapkan oleh DAP sebagai Guru BK menyatakan bahwa:

“Ada siswa yang melanggar atribut sekolah ketika kegiatan upacara dan wirid. Faktor penyebabnya adalah tergesa-gesa berangkat ke sekolah, hilang atribut yang dimiliki, tidak ingat dimana menaruh atribut tersebut, belum dibeli, dan beragam. Ujung-ujungnya ibuk kasih juga hukuman, hukumannya seperti berlari keliling lapangan, memilih sampah yang berserakan dan hukuman yang paling berat membersihkan WC. Faktor semacam ini lebih mengarah kepada kurang kesadaran dari siswa itu sendiri” (Wawancara tanggal 20 Mei 2022).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh SP sebagai Guru PKN yang menyatakan bahwa:

“Faktor-faktor penyebab siswa tidak disiplin di sekolah, seperti datang ke sekolah terlambat, penyebabnya sering main handphone sampai larut malam sehingga waktu istirahat untuk tidur jadi terganggu dan telat bangun pagi, sebenarnya kesadaran diri dari siswa yang belum ada” (Wawancara tanggal 20 Mei 2022).

AV sebagai Siswa Kelas X IPS 2 menyatakan bahwa:

“Val sering terlambat, sering telat bangun pagi, main game sampai larut malam, juga gara-gara mengantarkan adik sekolah ke SMP bang, baru pergi ke sekolah bang, karena setelah subuh orang tua sudah pergi bekerja ke sawah orang bang, kalau terlambat hukumannya disuruh

berlari keliling lapangan, memilah sampah yang berserakan, kalau telat lama disuruh membersihkan WC” (Wawancara tanggal 30 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan informan DAP sebagai guru BK, SP sebagai guru PKN, dan AV sebagai siswa X IPS 2, peneliti dapat menyimpulkan dari beberapa informan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kurangnya kesadaran siswa dalam menaati aturan di sekolah. Beberapa bentuk kurangnya kesadaran siswa seperti ditemukannya siswa yang datang terlambat ke sekolah dengan berbagai kendala diantaranya terlambat bangun pagi akibat mengantarkan adik ke sekolah, karena tidur terlambat akibat bermain gadget dan media sosial, kesibukkan orang tua dalam bekerja dan disharmonis keluarga. Selain itu, siswa melanggar atribut sekolah seperti tidak pakai topi, dasi, kopiah ketika kegiatan pagi di sekolah, dan sikap enggan membersihkan lingkungan kelas dan sekolah ketika sepulang sekolah, serta sikap siswa yang telat dalam mengumpulkan tugas yang diberikan guru.

Sejalan dengan observasi yang peneliti lakukan tanggal 27 Mei 2022, peneliti menemukan kelas kotor di pagi hari tepatnya di kelas X IPS 3 disebabkan siswa tidak melaksanakan piket pada hari sebelumnya. Tentu saja hal ini menyebabkan kelas kotor dan tidak tersusun dengan rapi yang mengganggu waktu jam pembelajaran pertama di kelas tersebut. Ketika peneliti melakukan observasi, peneliti melihat secara langsung kejadian yang terjadi berupa kelas kotor di pagi hari dan guru mata pelajaran jam pertama sedang memberikan hukuman kepada siswa di kelas tersebut.



**Gambar 1. Kondisi Kelas Kotor**

Wardhani menyatakan bahwa siswa harus belajar mendisiplinkan diri mereka sendiri. Siswa harus mempunyai kesadaran sendiri akan pentingnya kedisiplinan, apabila siswa telah sadar pentingnya kesadaran maka siswa akan berusaha untuk mendisiplinkan diri sendiri (Wardhani, 2018). Hal serupa sesuai dengan pendapat Rachman yang menjelaskan faktor-faktor yang ditimbulkan oleh siswa adalah dengan memiliki rasa bermusuhan dan menentang kepada semua peraturan (Rachman, 1997).

#### **Rendahnya Motivasi Diri Belajar Yang Dimiliki Siswa**

Motivasi belajar yang tinggi akan berdampak pada kedisiplinan siswa dan tentunya prestasi belajar meningkat, sebaliknya motivasi siswa rendah dipengaruhi oleh faktor kondisi tempat tinggal dan sekolah, kemampuan guru dan siswa itu sendiri, fasilitas yang dimiliki sekolah, peran orang tua serta keluarga.

Hal ini diungkapkan oleh NK selaku Wakasek Kesiswaan menyatakan bahwa:

“Melanggar atribut sekolah itu disebabkan oleh sikap enggan memelihara atribut sekolah, biasanya habis upacara atau wirid, kebanyakan siswa melepasnya, seperti melepas dasi, kopiah dan datang terlambat bisa disebabkan efek begadang hingga tidur larut malam, untuk keluar masuk kelas ketika pembelajaran berlangsung bisa karena tidak mengumpulkan tugas dan terkantuk akibat begadang semalam” (Wawancara tanggal 20 Mei 2022).

Berbeda dengan IBP sebagai Siswa Kelas X IPS 3 menyatakan bahwa:

“Saya suka terlambat mengumpulkan tugas, karena kebanyakan tugas banyak dan tidak paham bang, kadang waktunya pun singkat bang, jadi tugas banyak dan menumpuk jadinya, biasanya sebelum ujian, guru mata pelajaran memberi tugas banyak bang, disuruh buat soal, ada yang suruh buat klipng juga bang yang dikumpulkan ketika ujian, dan kebanyakan kawan-kawan mengumpulkan ketika acara classmeeting dan ada juga yang mengumpulkan ketika H-1 sebelum penerimaan rapor bang, tetapi saya usahakan buat semampunya, sesuai dengan yang diperintah guru bang, dan penyebabnya lagi belum paham cara pengerjaannya bang, kebanyakan pengaruh handpone, media sosial, kalau belajar kelompok di rumah untuk buat

tugas, kebanyakan kawan-kawan yang lain main hp dan scroll media sosial” (Wawancara tanggal 28 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan informan NK sebagai wakil kesiswaan dan IBP sebagai siswa kelas X IPS 3, peneliti dapat simpulkan bahwa faktor rendahnya motivasi diri belajar siswa dapat berupa bentuk sikap enggan memelihara atribut yang sudah diberikan oleh sekolah, sikap siswa tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru dengan berbagai alasan seperti kurang memahami materi pelajaran, metode pembelajaran dari guru kurang menarik, tidak paham dalam mengerjakan tugas yang diberikan, sikap apatis siswa terhadap jadwal piket yang sudah disiapkan oleh guru, kesibukkan siswa yang beragam, kebiasaan siswa bermain handphone dan media sosial hingga larut malam yang berdampak tidak mengerjakan tugas sekolah dan efek mengantuk di pagi hari keluar kelas ketika pembelajaran berlangsung.

Sejalan dengan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 27 Mei 2022, peneliti menemukan sekelompok siswa kelas X IPS yang berkumpul, bahkan ada yang tidur di kantin atau warung ketika jam pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan peneliti ketika situasi kegiatan pembelajaran berlangsung di sekolah, peneliti langsung pergi ke kantin atau warung yang berada dekat sekolah dan hasilnya ditemukan sekelompok siswa kelas X IPS yang tiduran karena tidur larut malam. Siswa yang berkumpul di kantin diyakini tidak mengerjakan tugas, malas belajar, metode pembelajaran dari guru kurang menarik. Bentuk-bentuk tindakan kurang disiplin yang dilakukan siswa disebabkan oleh faktor rendahnya motivasi diri belajar yang dimiliki siswa.



**Gambar 2. Siswa-siswa yang sedang tidur di kantin luar lingkungan sekolah**

Motivasi siswa yang rendah ini dapat disebabkan oleh banyak hal. Diantaranya menurut pendapat Yamin dan Maisah yang mengatakan bahwa pada kenyataannya memang ada sebab-sebab yang bersifat umum seperti kebosanan yang timbul di dalam kelas ketika siswa merasa hanya mengerjakan rutinitas saja, sehingga timbulah kebosanan yang menyebabkan pelanggaran disiplin (Yamin, 2009). Hal ini juga dismapaikan oleh Fitriyah menjelaskan bahwa masalah yang ditimbulkan oleh siswa adalah faktor siswa yang malas membaca atau tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah, faktor siswa yang suka berbuat aneh yang semata untuk menarik perhatian di kelas, faktor siswa yang memiliki rasa permusuhan dan menentang kepada semua peraturan dan siswa yang kurang tidur (karena meleak mata sepanjang malam) sehingga memungkinkan siswa terlambat datang ke sekolah (Fitriyah, 2018). Selain itu Karwati dan Priansa mengemukakan bahwa tugas yang sudah diberikan kepada siswa hendaknya diperiksa, dinilai, serta diberi komentar yang memotivasi agar siswa merasa dihargai dan terdorong untuk mengerjakan segala sesuatu yang diberikan oleh gurunya. (Karwati & Priansa, 2015).

### **Faktor Eksternal**

Faktor eksternal penyebab rendahnya karakter disiplin siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Junjung Sirih disebabkan oleh pengaruh luar dari siswa seperti peran dan kebiasaan guru, serta pengaruh lingkungan sekolah. Peran guru sangat berpengaruh dan memegang peranan penting dalam membina dan menciptakan suasana disiplin saat pembelajaran di dalam kelas, jika peran guru tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya maka akan berdampak pada rendahnya karakter disiplin siswa.

### **Sosialisasi Peraturan Sekolah Kepada Siswa**

Siswa akan memiliki pemahaman tata tertib sekolah dikarenakan peran guru benar terlaksana dengan baik, namun sebaliknya, jika siswa tidak mengetahui tentang tata tertib sekolah halnya disiplin, maka yang menjadi disorot paling utama adalah peran guru tersebut, karena peran guru tidak terlaksana (Anshori,

2020). Oleh karena itu penting peran guru dalam menyampaikan pemahaman kepada siswa tentang kedisiplinan.

Hal ini disampaikan oleh DR selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Junjung Sirih bahwa:

“Sekolah sebenarnya sudah dipenuhi dengan papan slogan yang berisikan ajakan untuk tata tertib, hidup disiplin, hidup bersih, begitu juga dengan spanduk yang ditempelkan dekat gerbang sekolah dan ada juga pemberitahuan di atas koridor setiap kelas, tujuannya diadakan itu supaya siswa bisa membaca dan mengingatnya, dan ketika upacara juga sering bapak sampaikan tentang tata tertib sekolah dan masalah disiplin ini, namun kenyataannya yang terjadi tidak semesetinya” (Wawancara tanggal 17 Mei 2022).

Hal yang sama juga disampaikan oleh SP sebagai Guru PKN menyatakan bahwa :

“Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di sekolah disebabkan oleh sosialisasi peraturan kepada siswa yang hanya dilakukan ketika kegiatan tertentu saja seperti awal masuk sekolah, rapat bersama orang tua, upacara bendera, wirid Jumat dan biasanya di awal semester dan ketika masuk kegiatan pembelajaran, mayoritas guru menyampaikan materi pelajaran, dan tidak mengulang kembali mensosialisasikan peraturan sekolah” (Wawancara tanggal 21 Mei 2022).

Hal yang sama diakui dan disampaikan oleh NA sebagai Siswi Kelas X IPS 1 mengungkapkan bahwa:

“Di sekolah itu jarang memberikan semacam sosialisasi tata tertib begitu bang, oleh karena itu, banyak teman-teman yang melanggar peraturan sekolah bang, apalagi ketika di dalam kelas, guru fokus mengajar dan menjelaskan materi pelajaran saja bang, seingat saya bang, ketika upacara sering disampaikan peraturan sekolah bang dan pertama-tama masuk sekolah satu lagi bang.” (Wawancara tanggal 28 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan informan DR sebagai Kepala sekolah, SP sebagai guru PKN dan NA sebagai siswa kelas X IPS 1 bahwa baik guru dan kepala sekolah dalam mensosialisasikan peraturan sekolah yang ada kepada siswa sudah dilaksanakan. Namun dalam kenyataannya, kepala sekolah dan guru mensosialisasikan peraturan sekolah itu hanya pada saat acara tertentu seperti upacara bendera, wirid Jumat, awal semester dan sebagainya. Saat pembelajaran berlangsung, guru tidak pernah memberitahu siswa dalam kaitannya tentang peraturan sekolah yang ada. Bentuk-bentuk tindakan tersebut merupakan kurangnya sosialisasi peraturan sekolah kepada siswa sehingga berdampak rendahnya karakter disiplin siswa kelas X IPS dan siswa sendiri juga mengaku bahwa guru jarang mensosialisasikan atau jarang memberitahu yang kaitannya dengan tata tertib sekolah. Apalagi siswa sudah lama tidak melakukan kegiatan upacara, wirid Jumat, dan pertemuan rutin awal semester karena pembelajaran pada masa pandemi.

Sejalan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di sekolah, peneliti mengamati pada kegiatan pagi seperti upacara bendera, wirid Jumat, pada kegiatan ini disampaikan sosialisasi tata tertib sekolah dan dilakukan tidak konsisten, hanya di waktu tertentu saja dan kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, guru kelas X IPS cenderung apatis terhadap siswanya dan hanya menyampaikan tata tertib kelas satu kali saja dan setelah itu fokus pada materi pembelajaran. Untuk pembuatan tata tertib kelas, daftar piket, daftar mata pelajaran, denah tempat duduk, dan dekorasi kelas diserahkan sepenuhnya kepada siswa. Peneliti mengamati kondisi kelas X IPS yang minim dengan aturan tata tertib kelas dan hanya dekorasi kelas X IPS tahun pelajaran sebelumnya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hanifa Septiani yang menyatakan bahwa perlu dilakukan komunikasi peraturan dan konsekuensinya bila ada siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah dan kemukakan akibat yang akan diterima bila melanggar peraturan yang telah disepakati (Septiani & Sylvia, 2019).

#### ***Pembiasaan dan Karakter Disiplin Guru di Sekolah***

Kebiasaan baik penting untuk diperhatikan karena kebiasaan baik merupakan suatu bagian bagian awal dalam proses penanaman karakter disiplin siswa. Pembiasaan ialah watak yang dilaksanakan secara berkali-kali dan dilakukan oleh seorang guru kepada siswa. Dengan hadirnya kebiasaan-kebiasaan baik oleh guru, maka siswa ikut juga membiasakan kebiasaan tersebut seperti datang tepat waktu sesuai aturan sekolah, dan berdoa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kebiasaan baik afektif jika ditanamkan kepada siswa. Jika siswa ditanamkan kebiasaan yang baik, maka akan terbiasa dalam kegiatan sehari-harinya. (Nushella & Sylvia, 2022). Kebiasaan-kebiasaan guru berdasarkan pada tingkah laku guru itu sendiri, sebab pada dasarnya keteladanan adalah suatu faktor yang keberadaannya penting dalam mendidik terutama karakter disiplin siswa.

---

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh DAP sebagai Guru BK yang juga memantau keadaan melalui piket siswa dan guru menyatakan bahwa:

“Pembiasaan ini, ibuk kan biasanya duduk di BK sama piket, tidak dipiket siswa saja, dipiket guru pun iya juga, jadi ibuk tahu mana guru yang sering telat ke sekolah, telat masuk ke kelas padahal jam pelajaran sudah masuk, mana guru yang tidak ambil absen ketika datang dan pulang sekolah, jadi ini termasuk juga kendala kenapa rendah disiplin siswa, jadi siswa ini mencontoh kepada guru-guru, karena guru-guru ada juga yang telat padahal guru dijadikan contoh, jadi tauladan sama anak murid, tapi sekarang begitu kenyataan yang ada saat ini”. (Wawancara tanggal 20 Mei 2022).

Hal ini sesuai dengan pernyataan RR sebagai Guru Agama menyatakan bahwa:

“Kendala yang ditemukan karena watak guru-guru yang berbeda-beda, pernah bapak dengar ada guru yang berkata-kata yang kurang tepat ketika memarahi siswa yang melanggar, rasa bapak ini bisa jadi penyebab kenapa keteladanan tidak jalan, padahal bapak sudah memberitahu kepada guru-guru untuk berkata, bersikap, dan bertindak layaknya seorang guru”. (Wawancara tanggal 20 Mei 2022).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh FD sebagai Siswa Kelas X IPS 1 menyatakan bahwa:

“Guru-guru banyak juga yang melanggar bang, terlambat datang ke sekolah, ketika pergantian jam pembelajaran sering kali bang, sering telat masuk guru ke kelas bang, terus jika ada teman yang melanggar bang, dimarahi sama gurunya bang”

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan informan DAP sebagai guru BK, RR sebagai guru agama, dan FD sebagai siswa kelas X IPS 1, peneliti dapat simpulkan bahwa kebiasaan guru di sekolah ada guru yang datang terlambat ke sekolah, guru terlambat masuk ke kelas padahal jam pembelajaran sudah mulai, tidak mengisi daftar kehadiran ketika datang maupun pulang sekolah, guru yang keluar ketika mengajar dan meninggalkan siswa di kelas dengan tugas dan juga adanya contoh kurang teladan dari guru kepada siswa dalam hal berbicara, bersikap, dan tindakan di lingkungan sekolah seperti dalam segi perkataan, ditemukan guru menggunakan kata-kata yang tidak sopan dalam memarahi siswa baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di lingkungan sekolah. Beberapa hal diatas merupakan kebiasaan guru di sekolah yang telah melanggar aturan.

Sejalan dengan observasi yang peneliti laksanakan selama penelitian di sekolah, terdapat guru yang tidak mengambil presensi dan terburu-buru masuk kelas untuk jam pelajaran pertama karena datang terlambat, tidak mau cek suhu tubuh sebelum masuk gerbang, mengobrol di luar kelas padahal situasi pada kegiatan jam berlangsung, dan juga ditemukan guru-guru yang belum memberikan sikap teladan yang baik kepada siswa, ketika sedang memarahi siswa yang melanggar tata tertib sekolah dan menerima hukuman. Sebelum diberi hukuman, guru memarahinya dengan berkata-kata kurang baik, bersikap arogan kepada siswa dan bertindak tidak sesuai kode etik guru di sekolah.

Sanksi yang diberikan kepada guru-guru yang melanggar aturan sekolah tersebut hanya berupa teguran dari kepala sekolah dengan cara dipanggil masuk ke ruang kepala sekolah. Setelah itu, guru-guru masih saja melakukan pelanggaran yang sama dan teguran kembali diberikan. Ketegasan dari kepala sekolah diperlukan untuk memberikan sanksi yang sama kepada guru dan siswa yang melanggar aturan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tu'u dalam Handayani yang mengungkapkan bahwa perilaku dan tindakan sering kali mempunyai pengaruh besar dibandingkan kata-kata, sehingga siswa lebih mudah meniru atau terpengaruh dengan apa yang dilihatnya dari apa yang mereka dengar (Handayani, 2014). Hal yang sama juga dijelaskan oleh Karwati dan Priansa yang mengemukakan bahwa guru menjadi teladan dengan mengendalikan diri dan harus disiplin dalam segala hal jika ingin siswanya ikut berdisiplin dalam segala hal. (Karwati & Priansa, 2015).

### ***Inkosistensi Pemberian Hukuman Kepada Siswa***

Hukuman adalah suatu alat yang dapat memberikan rasa takut kepada siswa atas pelanggaran yang dilakukannya di sekolah. Pemberian sanksi dibutuhkan sebagai bentuk penanaman disiplin siswa. Pada dasarnya hukuman bersifat negatif, dengan adanya semacam hukuman yang diberikan siswa yang melanggar, setidaknya ada motivasi dari siswa tersebut untuk tidak membiasakan pelanggaran yang sudah dilakukannya (Zubaedi, 2011). Dalam pelaksanaannya, aturan sekolah sering kali tidak dijalankan oleh guru, dan pihak pimpinan sekolah.



Hal ini diungkapkan oleh RR sebagai Guru Agama:

“Bicara hukuman, ya kebiasaan bapak mengurus siswa yang telat, mencatat yang bermasalah ketika upacara dan wirid, kebiasaan ini disamping bapak mengajar. Hukumannya ini bapak ambil suruh lari keliling lapangan saja, keliling lapangan 10 kali untuk laki-laki dan 5 kali untuk perempuan, kalau yang melanggar atribut sekolah seperti sepatu berwarna diambil dan nanti pas pulang sekolah diambil ke kantor kembali, ini dilakukan biar cepat sebenarnya hukuman bukan itu, ambil langkah cepat saja.” (Wawancara tanggal 20 Mei 2022).

Lain halnya dengan EV sebagai Guru Sosiologi yang juga sebagai Guru Kelas X IPS 3 menyatakan bahwa:

“Strategi-strategi yang ada di sekolah tidak berjalan dengan baik sehingga menjadikan kedisiplinan siswa rendah, untuk metode hukuman, penerapan yang selama bapak lihat, pemberian hukuman yang kurang tegas dari guru BK dan guru piket serta wakasek kesiswaan, jadi siswa-siswa merasakan hukumannya mudah, jadi efek jeranya tidak ada, jadi hukuman tidak terkesan di hati siswa, siswa di sekolah ini jika diberi hukuman-hukuman mudah, akan dianggap jadi biasa, seakan-akan tidak ada efek jera.” (Wawancara tanggal 21 Mei 2022).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh AV sebagai Siswa Kelas X IPS 2 menyatakan bahwa :

“Sering terlambat bang, melanggar iya juga bang, apa lagi pas upacara, lah banyak kena pelanggaran disiplin bang, terlambat iya, atribut tidak lengkap juga bang, setelah itu bang, nama Val dicatat sama piket kan bang, kemudian disuruh Val berlari keliling lapangan, begitu saja hukumannya bang.” (Wawancara tanggal 30 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan informan RR sebagai guru agama, EV sebagai guru kelas X IPS 3 dan AV sebagai siswa kelas X IPS 2, peneliti menyimpulkan bahwa pemberian hukuman kepada siswa tidak sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah. Hal ini disebabkan oleh tata tertib yang berlaku di sekolah tidak diterapkan oleh seluruh komponen, tidak ada pemantauan lebih lanjut oleh pimpinan sekolah mengenai sanksi yang diterapkan. Pemberian hukuman yang bersifat fisik membuat siswa jadi tidak fokus dalam belajar akibat kelelahan karena baru menerima hukuman dari guru piket. Kenyataan-kenyataan yang terjadi dilakukan oleh guru-guru di sekolah menjadikan inkonsistensi pemberian hukuman kepada siswa. Bentuk-bentuk hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan dan terlambat diberikan hukuman berlari keliling lapangan sebanyak 10 kali, sedangkan menurut tata tertib sekolah hukuman yang harusnya diberikan adalah membaca juz 30 pada Al-qur’an. Siswa yang tidak piket kelas hanya diberi teguran, pada dasarnya tata tertib yang disetujui adalah dengan menerapkan sistem denda bagi yang tidak melaksanakan piket.

Hal ini sesuai dengan pendapat Siti Munawaroh mengungkapkan bahwa kedisiplinan mesti diterapkan tanpa menunjukkan kelemahan, tanpa menunjukkan amarah dan kebencian. Bahkan kalau perlu penuh kelembutan agar para pelanggar disiplin menyadari bahwa karakter disiplin itu diterapkan demi kemajuan dan kebaikan dirinya (Siti, Isnii & Sujarno, 2013). Hal senada juga disampaikan oleh Yamin menyatakan bahwa konsekuensi yang paling ringan dalam alternatif penanggulangan seperti teguran, peringatan, memberi tugas tambahan dan sebagainya, dan menghindari konsekuensi yang berat dan memberi hukuman (Yamin, 2009).

### ***Pengaruh Lingkungan***

Lingkungan sekolah yang kondusif akan berdampak baik pada kedisiplinan siswa. Sebaliknya lingkungan sekolah kurang memadai seperti letak sekolah yang berada jauh dari pemukiman khalayak ramai akan membuat kedisiplinan siswa menurun ditambah dengan jarak jauh yang ditempuh siswa ke sekolah akan membuat siswa banyak melakukan pelanggaran seperti datang terlambat dan rasa malas ke sekolah.



**Gambar 3. Kondisi sekolah yang belum sepenuhnya memiliki pagar**

Faktor lingkungan sekolah yang kurang mendukung dapat menyebabkan karakter disiplin siswa bermasalah. Hal ini diungkapkan oleh NK sebagai Wakasek Kesiswaan menyatakan bahwa:

“Rendahnya kedisiplinan siswa, salah satunya disebabkan oleh faktor lingkungan sekolah yang belum seluruhnya menggunakan pagar, areal proses pembuatan pagar adalah perbukitan bagian atas dan, bagian belakang yang menghadap kantor lurah. Selain itu faktor letak sekolah yang di areal perbukitan memberikan peluang siswa untuk bolos sangat besar.” (Wawancara tanggal 17 Mei 2022).

Hal ini diungkapkan oleh EV sebagai Guru Kelas X IPS 3 menyatakan bahwa:

“Kedisiplinan siswa sangat dipengaruhi kondisi lingkungan sekolah, keberadaan sarana dan prasarana terutama pada kondisi pagar sekolah yang belum sepenuhnya ada memberikan celah untuk siswa melakukan pelanggaran disiplin di sekolah.” (Wawancara tanggal 28 Mei 2022).

Hal yang sama diungkapkan oleh AM sebagai Siswa Kelas X IPS 2 bahwa:

“Kalau guru tidak masuk kelas bang ketika ada jam pembelajaran, kebanyakan kebanyakan siswa yang laki-laki pergi ke kantin, biasanya tidak lewat gerbang bang, tapi lewat pagar yang sudah dibobol, jika lewat gerbang ada satpam soalnya bang.” (Wawancara tanggal 28 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan informan DR sebagai Kepala sekolah, EV sebagai guru kelas X IPS 3, dan AM sebagai siswa kelas X IPS 2, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sekitar lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya diberi pagar dan ada pagar yang sudah dirusak oleh siswa. Hal ini merupakan bentuk-bentuk pengaruh lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang belum seluruhnya memiliki pagar rentan membuat siswa membolos ketika pembelajaran berlangsung.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Karwati dan Priansa yang mengungkapkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh guru maupun siswa di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi fisik lingkungan. Oleh karena itu, lingkungan fisik berupa sarana dan prasarana sekolah harus dapat memenuhi dan mendukung agar tata tertib dapat diterapkan. Selain itu adalah bahwa fasilitas yang ada dapat dijaga dengan baik sehingga dapat memiliki nilai guna yang optimal (Karwati & Priansa, 2015).

### ***Kondisi Jalan Sekolah Yang Kurang Mendukung***

Sekolah yang berada jauh dari pemukiman warga, memakan banyak waktu untuk pergi ke sekolah, ditambah dengan akses jalan ke sekolah yang tidak mendukung seperti jalan berlubang, dan berdebu jika cuaca panas, dan berlumpur ketika hujan. Hal senada disampaikan oleh SP sebagai Guru PKN menyatakan:

“Faktor penyebab sering terjadinya pelanggaran kedisiplinan siswa atau rendahnya kedisiplinan siswa seperti datang terlambat sekolah, karena kondisi jalan ke sekolah tidak begitu mendukung, banyak debu di sepanjang jalan mulai dari simpang jalan masuk ke sekolah sampai ke sekolah itu jalannya berkerikil. Faktor kesadaran diri siswa yang rendah, ini efek dari dari truk tambang, dari pagi sampai pulang sekolah kita dihadapkan debu dari truk tambang galian ini.” (Wawancara tanggal 17 Mei 2022).

Hal yang sama diungkapkan oleh DV sebagai Siswa Kelas X IPS 3 bahwa:

“Jalan ke sekolah tidak bagus, berdebu juga, apalagi ketika pulang sekolah bang, sudah bertebaran debu bang, kalau hujan pagi ketika pergi sekolah, jalan sudah becek bang.” (Wawancara tanggal 28 Mei 2022).

Hal yang sama juga diperkuat oleh TA sebagai Orang Tua bahwa :

“Etek pernah pergi ke SMA nah waktu itu etek gak ada pergi ke sawah orang, waktu itu gara-gara anak terlambat ndi, pergi ke sekolah dengan ojek, tiba di sekolah ditemui lah guru piket atau guru BK untuk menyelesaikan masalah anak etek tadi, pas ke pulang dari sekolah, mencari ojek susah ndi, soalnya tidak ada pangkalan ojek di sekitaran SMA ndi, terpaksa etek mengangsur berjalan kaki ke bawah ndi, jalan ke SMA buruk ndi, banyak kerikil, juga berdebu ndi akibat truk tambang yang lewat.” (Wawancara tanggal 31 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan informan SP sebagai guru PKN, DV sebagai siswa kelas X IPS 3, dan TA sebagai orang tua, peneliti memperoleh informasi bahwa salah satu faktor eksternal yang menyebabkan siswa sering melanggar disiplin adalah kondisi jalan sekolah yang kurang mendukung dengan kondisi jalan yang banyak kerikil dan banyak debu ketika cuaca panas dan basah disertai lumpur ketika cuaca hujan menjadikan perjalanan menuju sekolah jadi terganggu. Ketika hendak pergi dan

pulang sekolah selalu dihadapkan atau beriringan dengan truk tambang galian, tambang tersebut memiliki lokasi yang tidak jauh dari sekolah. Rendahnya karakter disiplin yang timbul dari faktor tersebut adalah siswa datang terlambat ke sekolah dan terganggunya siswa ketika berangkat dan pulang sekolah karena dihadapkan dengan debu yang bertebaran yang bisa mengganggu pernafasan siswa dan guru serta elemen sekolah yang terkait.

Sejalan dengan observasi yang peneliti lakukan selama penelitian di sekolah, peneliti secara langsung pergi ke sekolah dengan melalui jalan tersebut. Kurang mendukungnya jalan tersebut untuk dilalui dikarenakan juga dilalui oleh truk tambang galian. Jalan tersebut dimiliki oleh bekas tambang galian yang sudah ada terlebih dahulu sebelum sekolah didirikan di areal perbukitan tersebut.



**Gambar 4. Kondisi jalan menuju sekolah**

Hal ini diungkapkan oleh Karwati dan Priansa yang menjelaskan bahwa lingkungan sekitar sekolah sangat menentukan kenyamanan siswa. Lingkungan sekitar sekolah dengan kondisi jalan yang kurang mendukung karena juga dilalui oleh truk tambang galian menimbulkan pencemaran udara sebab debu bertebaran ketika jalan tersebut dilalui truk dan mengeluarkan bau asap yang tidak sedap dan mengganggu kenyamanan siswa ketika hendak pergi dan pulang sekolah (Karwati & Priansa, 2015).

#### **Pembahasan**

Setelah peneliti mendapatkan temuan data diatas, maka permasalahan tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan Teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons, Parson berpandangan dalam pendidikan bahwa pendidikan merupakan proses sosialisasi yang dalam diri individu-individu memungkinkan berkembangnya rasa tanggung jawab dan kecakapan-kecakapan yang semuanya diperlukan dalam peran sosial.

Parsons memiliki asumsi bahwa (1) sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling bergantung, (2) sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan/keseimbangan diri, (3) sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur, (4) sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian lain, (5) sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya, (6) alokasi dana integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem, (7) sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan (Ritzer, 2012).

Asumsi dasar penggunaan teori fungsional struktural bahwa setiap stuktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya apabila struktur yang ada tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Dengan kata lain struktur yang ada dalam masyarakat adalah untuk masyarakatnya, sedangkan apabila terdapat ketidak sesuaian dalam masyarakat maka perlu dipahami cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keadaan seimbang (Busro, 2012).

Parsons memperhatikan bahwa bagian-bagian yang membentuk satu sistem, saling bergantung. Independensi dalah ciri khas tiap-tiap sistem. Di dalamnya tidak ada unsur yang sama sekali terpisah satu dari yang lain. Perubahan dalam unsur yang mengandalkan dan saling membutuhkan, dan bersama-sama membangun suatu keseluruhan. Interpendensi ini mengarah kepada keseimbangan sebagai tujuanya, sedangkan keseimbangan itu cenderung untuk mempertahankan dirinya (Veeger, 1990).

Menurut pandangan Ritzer karya monumental Talcott Parsons tentang struktur tindakan sosial yang juga terbit dalam masa yang disebutkan terakhir, sebenarnya bisa disebut sebagai suatu rintisan ke arah mengintegrasikan kutub paradigma fakta sosial (sosiologisme) Durkheim dengan kutub paradiqma definisi sosial (sociology interpretativisme) Weber. Hal ini tercermin dari perhatiannya pada unit tindakan, yang menurut Parsons mengandung empat komponen, yaitu: (1) aktor, (2) tujuan atau suatu keadaan masa depan ke arah mana tindakan itu diorientasikan, (3) situasi dimana tindakan itu terjadi, yang elemennya terdiri atas kondisi yang dapat dan tidak dapat dikendalikan oleh aktor; (4) nilai dan norma-norma yang oleh aktor digunakan untuk menentukan cara-cara pencapaian tujuan dari Tindakan (Ritzer, 2012).

---

SMA Negeri 1 Junjung Sirih yang sudah menetapkan tata tertib untuk dipatuhi siswa di sekolah dan sudah disampaikan kepada siswa di awal masuk sekolah, ketika upacara, melalui mading sekolah, papan gantung, spanduk yang berisikan slogan tentang tata tertib sekolah maupun wirid Jumat. Namun kenyataan yang terjadi, tata tertib yang telah disepakati oleh elemen sekolah tidak diikuti pelaksanaan tata tertib yang baik. Hasilnya yang terjadi adalah ditemukan permasalahan karakter disiplin siswa yang dinilai rendah. Sistem sosial yang berada di SMA Negeri 1 Junjung Sirih dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada pada elemen sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua serta lingkungan. Elemen-elemen sekolah yang dinilai kurang beinteraksi sosial dengan baik, seperti faktor kepala sekolah yang dinilai kurang tegas dalam memberikan keputusan terhadap problematika yang terjadi baik dari tata tertib sekolah, guru dan siswa. Selanjutnya, faktor guru yang belum memberikan keteladanan yang baik kepada siswa karena masih ditemukan guru yang melakukan pelanggaran-pelanggaran disiplin seperti guru datang terlambat ke sekolah, dan guru yang tidak mengambil presensi kehadiran. Kemudian, faktor siswa yang memiliki masalah pada karakter disiplin seperti siswa yang malas mengerjakan tugas yang diberikan guru, apatis terhadap pelaksanaan piket kelas, kebiasaan keluar masuk kelas ketika pembelajaran berlangsung, datang terlambat ke sekolah dengan berbagai alasan klasik, melanggar atribut sekolah dan tidak memberikan surat izin ketika tidak hadir ke sekolah. Selanjutnya, faktor orang tua yang dimana sebagian besar orang tua siswa di sekolah tersebut bekerja dari pagi hari hingga sore hari sehingga karakter disiplin siswa terabaikan akibat dari kesibukkan orang tua bekerja, dan faktor lingkungan, SMA Negeri 1 Junjung Sirih yang memiliki lingkungan sekolah yang berada diperbukitan dan tentunya memiliki peluang besar siswa untuk bertindak kurang disiplin seperti bolos sekolah. Kondisi lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya memiliki pagar membuka kesempatan besar siswa untuk melanggar peraturan sekolah dan akses jalan ke sekolah yang kurang mendukung. Jalan ke sekolah merupakan jalan truk galian tambang.

Asumsi dari Parsons bahwa sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling bergantung. Artinya sekolah memiliki keteraturan dan bagian-bagian yang saling bergantung yang dimaksud adalah elemen-elemen sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan lingkungan. Keteraturan yang dimiliki sekolah tidak berjalan dengan baik karena bagian-bagian tersebut tidak menjalankan dengan baik sesuai dengan sistem sosial yang ada yaitu peraturan sekolah. Hasilnya, terjadinya ketidakteraturan sosial di SMA Negeri 1 Junjung Sirih.

Problema rendahnya karakter disiplin siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Junjung Sirih seperti kebiasaan guru terlambat, tidak mengambil absen ketika datang ataupun pulang, sikap kurang teladan guru ketika dalam hal berbicara, bersikap, dan bertindak, serta penerapan hukuman yang tidak konsisten dengan ketetapan yang disepakati memberikan peluang ditiru oleh siswa. Rendahnya karakter disiplin siswa disebabkan oleh faktor internal mencakup kurangnya kesadaran siswa terhadap kedisiplinan siswa, dan rendahnya motivasi diri siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi kurangnya sosialisasi peraturan sekolah kepada siswa, kebiasaan dan karakter guru di sekolah, inkonsisten guru dalam pemberian hukuman kepada siswa, serta pengaruh lingkungan seperti kondisi lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya memiliki pagar dan akses jalan ke sekolah yang kurang mendukung.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan di Kelas X IPS SMA Negeri 1 Junjung Sirih diperoleh kesimpulan, faktor-faktor penyebabnya rendah disiplin siswa berupa faktor internal yang berasal dari siswa itu sendiri seperti 1) kurangnya kesadaran siswa, 2) rendahnya motivasi diri siswa, sedangkan faktor eksternal berupa faktor guru dan lingkungan sekolah. Faktor guru seperti 1) sosialisasi peraturan kepada siswa, 2) kebiasaan dan karakter guru di sekolah, dan 3) inkonsisten guru dalam pemberian hukuman kepada siswa, sedangkan faktor lingkungan seperti 1) kondisi lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya belum dipagar, dan 2) akses jalan ke sekolah yang kurang mendukung. Hal ini terjadi karena aktor-aktor di lingkungan sekolah belum memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya karakter disiplin, situasi dan kondisi lingkungan sekolah yang tidak dapat dikendalikan oleh aktor, serta nilai dan norma yang dianut berbeda-beda oleh masing-masing bagian yang ada di dalam sistem sekolah, baik pimpinan, guru, siswa maupun orang tua, sehingga masing-masing tindakan yang dilakukan oleh bagian-bagian sistem yang ada di sekolah belum menjadi satu kesatuan yang dapat mengarahkan terbentuknya karakter disiplin siswa.

---

## Daftar Rujukan

- Ana, F. & Nurhasanah, N. B. (2019). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Tidak Disiplin Pada Siswa SMP Negeri 13 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 1–6.
- Anshori, Y. Z. (2020). Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1). <https://doi.org/10.31949/jee.v3i1.2121>
- Anzalena, R., Yusuf, S., & Lukman, L. (2019). Faktor Penyebab Indisipliner Siswa dalam Mematuhi Tata Tertib di Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*, 12(2), 123–132. <https://doi.org/10.33369/pgsd.12.2.123-132>
- Busro, H. Y. B. (2012). *Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Jenggala Pustaka Utama.
- Dwi, A. K., Astalini, A., & Nugroho, H. P. (2019). Analisis korelasi sikap siswa dan disiplin siswa terhadap IPA pada Siswa SMP Provinsi Jambi. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan*, 5(2). <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPFK/article/view/5014>
- Fitriyah, I. (2018). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin pada Siswa Kelas IV di MI Annidhomiyah Kabupaten Pasuruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Handayani, N. (2014). Implementasi Nilai-nilai Kedisiplinan di Sekolah Dasar Negeri Margoyasan Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta
- Hasanah, E. R. U. I. (2021). Pemberian Sanksi (Hukuman) Terhadap Siswa Terlambat Masuk Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1). <https://journal.publication-center.com/index.php/ijte/article/view/262>
- Irawan, A. D. (2015). Pola Interaksi Guru dan Siswa sebagai Strategi Membangun Kedisiplinan (Studi Kasus Kelas X IPS SMA Negeri 7 Surakarta). *Sosialitas; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5(2).
- Karwati, E. & Priansa, D, J. (2015). *Manajemen Kelas: Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. (2019). Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>
- Neni, P. (2020). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Nugroho, A. (2020). Penanaman Karakter Disiplin Siswa Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 3(2), 90–100. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v3i2.2304>
- Nushella, N., & Sylvia, I. (2022). Evaluasi Pembelajaran Sosiologi secara Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Pangkalan Kuras. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(2), 127–136.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.
- Rachman, M. (1997). *Manajemen Kelas. Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, M. H. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Septiani, H., & Sylvia, I. (2019). Hubungan Intensitas Penggunaan Smartphone Dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas X SMA 2 Pariaman. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 80–90. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i1.12>
- Siti, M. & Isni, H., & Sujarno, T. (2013). *Perilaku Disiplin dan Kejujuran Generasi Muda di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sri, N. (2016). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Familia.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Veeger, K. (1990). *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu- Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wardhani, M. W. (2018). Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa SDN Kepek Pengasih Kulom Progo Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(19).
- Yamin, M. (2009). *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Semarang: Gaung Persada Press.
- Yogi, W.P. (2018). Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa SD Negeri Karangdalem. *Basic Education*, 7(38).
- Zubaedi, Z. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
-